

MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI BERMAIN PEMBANGUNAN PADA ANAK  
USIA DINI DI KELOMPOK B RAUDHATUL ATHFA HABIBILAH PEKIK NYARING BLOK III  
BENGKULU TENGAH

Neli Yuliatiningsih

[Neliyuliatiningsih@gmail.com](mailto:Neliyuliatiningsih@gmail.com)

Sri Saparahayuningsih

[saparahayuningsih@unib.ac.id](mailto:saparahayuningsih@unib.ac.id)

Sumarsih

[sumarsihasih@gmail.com](mailto:sumarsihasih@gmail.com)

**Abstract**

*The purpose of this research it to improve children social skill through playing constructive play. The methodeligy of this research was used classroom action research. The subject of this research was to childrens, 4 boys and 6 girls. Data collecting technique wae conductedby observation. Technique of analysis data use average and succesnes of learning. The result of this researchsous that there are improvement children social skill improvement after counstruction play implemented in siclus 1 achieve 72% and on the siclus II achieve 80%. From the result of this research suggested to the teacher developing children social skill through constructive play and other kind of game.*

**Keywords:** Social Skills, Constructive Play

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan hasil penelitian Maddaleno dan Infante (Sujiono, 2001:89), mengidentifikasi terdapat tiga kategori tentang *life Skills*, yaitu keterampilan sosial dan interpersonal, keterampilan kognitif, dan keterampilan meniru emosi (*emosional copying skills*). Teori ini menyatakan bahwa manusia itu memiliki berbagai macam kecerdasan, dan setiap individu memiliki tingkat yang bervariasi untuk setiap jenis kecerdasan tersebut. Karena itu, setiap orang memiliki “kecakapan hidup” yang unik dan berbeda-beda. Matson (Marliana, 2012:2) mengatakan bahwa keterampilan

sosial (*Social Skill*), baik secara langsung maupun tidak membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan lain sebagainya. Keterampilan sosial membantu anak untuk berhubungan atau

berkomunikasi sesama keluarga, teman, guru, dan lain-lain. Menurut Catron & Allen (Musfiroh, 2005: 13) berpendapat bahwa kegiatan bermain mempengaruhi enam aspek perkembangan anak, yaitu: aspek kesadaran diri (*personal awareness*), emosional, sosial, komunikasi, kognisi, dan keterampilan motorik.

Kesulitan yang dihadapi dalam memecahkan masalah yaitu kurangnya komunikasi antar anak didalam kelas saat berlangsungnya belajar mengajar, karena didalam kelas anak hanya belajar yang terpaku pada buku dan kurang berkembang sosial anak tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Anwar, 2005:560) keterampilan adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas, kemampuan sendiri memiliki arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Combs & Slaby (Marliana, 2012:3) keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain.

Menurut Jarolimek (Bachri,1993:162) berpendapat bahwa keterampilan yang perlu dimiliki oleh anak adalah (a) *Living and working together: taking turns: respecting the rights of others* : *being socially sensitive*, (b) *Learning self-control and self-direction*, (c) *Sharing ideas and experience with others*. Jadi, keterampilan sosial itu memuat aspek-

aspek keterampilan hidup untuk bekerja sama: keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain: keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya: saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota kelompok tersebut. Menurut Catron dan Allen dalam Musfiroh (2005:1) mengatakan bahwa bermain merupakan wahana yang memungkinkan anak-anak berkembang secara optimal. Menurut Hurlock dalam Musfiroh (2005:2) bermain dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan tersebut dilakukan suka rela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar. Menurut Anwar (2005:55) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa pembangunan adalah cara menyusun atau susunan yang merupakan suatu wujud struktur.

Istilah dalam bahasa inggrisnya adalah *Classroom Action Research (CAR)* dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan dikelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2011: 2-3). Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa

(Arikunto, 2011: 2-3). Prosedur penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK) yang digunakan dari Arikunto yang terdiri atas empat rangkaian kegiatan yang akan dilakukan siklus berulang, kegiatan utama dalam siklus yaitu : a) Perencanaan, b) Tindakan, c) Pengamatan, d) refleksi.

## **PEMBAHASAN**

Melalui bermain pembangunan dapat meningkatkan keterampilan sosial anak. dalam penelitian ini setiap anak mengalami peningkatan dalam hal bermain menggunakan balok-balok kayu dan plastisin, dalam hal ini terlihat dari siklus 1 dan siklus II keterampilan sosial anak semakin meningkat dan mencapai ketuntasan belajar. Dikarenakan anak sudah dibimbing, dimotivasi sehingga keterampilan sosial anak meningkat melalui bermain pembangunan.

Pada siklus pertama, nilai rata-rata yang diperoleh anak dengan nilai 3,9 dengan kriteria baik, dikarenakan anak sudah bisa untuk berbagi dan bernegosiasi dengan teman kelompoknya. Sedangkan pada ketuntasan belajar anak mendapatkan 72%. Keterampilan sosial anak sudah belih baik dari sebelum diberikan kegiatan pembelajaran bermain pembangunan karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan hanya terpusat pada guru dan anak hanya diberikan kegiatan menulis dan belajar di buku yang telah guru berikan. Sehingga keterampilan sosial anak kurang berkembang dan lebih suka bermain sendiri dari pada bermain dengan temannya.

Pada siklus pertama ini dilakukan bermain pembangunan dengan 3 kali pertemuan sehingga anak dapat mengetahui bagaimana langkah-langkah

yang akan dilakukan. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa peningkatan keterampilan sosial anak sudah belih baik dikarenakan guru dapat memperhatikan seluruh anak sehingga keterampilan sosial anak dapat berkembang pada saat bermain pembangunan dan pada saat pembelajaran berlangsung dan konsentrasi anak pun baik dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran. Disamping itu anak juga sudah bisa membuat sebuah bangunan menggunakan balok-balok kayu tanpa hambatan yang berarti.

Pada siklus kedua, nilai rata-rata anak mengalami peningkatan yang cukup pesat yaitu pada aspek menolong mendapat nilai 4,1 dengan kriteria baik. Sedangkan pada ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yaitu 80% dari siklus pertama.pada siklus kedua ini nilai rata-rata dan ketuntasan belajar anak mengalami peningkatan dikarenakan anak sudah mengerti dan terbiasa bermain pembangunan dengan balok-balok kayu dan menggunakan plastisin. Hal ini sejalan dengan pernyataan Eheart dan Leavitt dalam Sujiono (1993:145) mengatakan bahwa pembelajaran dapat mengembangkan berbagai potensi pada anak, tidak saja pada potensi fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosi, kreatifitas dan pada akhirnya prestasi akademik.

Dari hasil tersebut tampak pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I, hal ini karena anak sudah terbiasa dengan bermain pembangunan dan anak sudah memahami aturan dan cara bermainnya sehingga anak sudah terlatih tanggap menyelesaikan kegiatan sehingga keterampilan sosial anak pun meningkat dengan pesat.

Pencapaian ini senada dengan pendapat Latif (2013:72) prinsip perkembangan anak yaitu: a) anak belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasa aman dan nyaman dalam lingkungan. b) anak belajar terus-menerus, dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali suatu konsep. c) anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya. d) minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak. e) perkembangan dan gaya belajar anak harus dipertimbangkan sebagai perbedaan individu. f) anak belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang berupa gerakan kebahasa verbal, dan dari diri sendiri ke interaksidengan orang lain.

Hasil penelitian yang ditemukan bahwa terdapat peningkatan keterampilan sosial anak setelah diberikan pembelajaran bermain pembangunan. Dalam penelitian ini tidak keterampilan sosial saja yang mengalami peningkatan tetapi anak juga mendapat pengetahuan tentang bermain balok dalam pelaksanaan siklus 1 kegiatannya adalah membuat bangunan rumah, membuat bangunan mall dan bangunan masjid. Sedangkan pengetahuan tentang bermain plastisin dilakukan dalam siklus II yaitu membuat keranjang buah, kebun dan sawah.

Selain peningkatan pengetahuan anak juga mengalami peningkatan dalam hal belajar disini anak yang semula suka ribut dan susah untuk berkomunikasi, berkonsentrasi dan bersosial dengan teman menjadi lebih bisa untuk bersosial di dalam kelas pada saat mengikuti pembelajaran hal ini dikarenakan guru membimbing dengan sabar agar anak lebih bisa untuk mengikuti

pembelajaran. Peningkatan pada keterampilan sosial anak dikarenakan anak sudah mengetahui bagaimana langkah-langkah membuat sebuah bangunan menggunakan balok-balok kayu dan bermain menggunakan plastisin.

Pada siklus I keterampilan sosial anak masih ada yang rendah yaitu pada empati anak yaitu dengan nilai rata-rata 3,2 dan ketuntasan belajar anak memperoleh 72%. Pada siklus pertama ini keterampilan sosial anak belum mencapai indikator keberhasilan karena anak-anak belum paham apa kegiatan yang diberikan karena guru kurang memanfaatkan media yang ada sehingga anak bingung mengerjakan kegiatannya, selain itu guru juga tidak membantu anak menjelaskan kembali kegiatan tersebut sehingga anak tidak konsentrasi dan ribut dalam kegiatan pembelajaran.

Pada siklus kedua, berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui nilai rata-rata dan ketuntasan belajar anak. pada nilai rata-rata mendapat nilai 3,9 yaitu kenal diri, empati dan negosiasi, sedangkan ketuntasan belajar mendapat 80%. Pada siklus II ini keterampilan sosial anak masih ada yang rendah dikarenakan anak masih belum bisa mengikuti pelajaran karena anak masih suka ribut dan mengganggu teman yang lain.

Adapun kelemahan pada siklus 1 dan siklus II dari segi anak antara lain: (1) Anak belum bisa berempati dengan teman kelompoknya, (2) Anak belum bisa bersimpati kepada teman kelompok dalam kegiatan bermain pembangunan, (3) Anak belum bisa mengikuti aturan yang telah disepakati, (4) Dalam melakukan kegiatan bermain anak masih ribut, (5) Anak masih memilih-milih teman dalam bermain. Adapun kekurangan dari segi guru antara

lain: (1) Guru belum memanfaatkan media yang akan digunakan untuk menjelaskan kepada anak, (2) Guru belum memberikan bantuan kepada anak pada saat anak sedang kesulitan. Berdasarkan kelemahan yang dialami oleh anak dan guru, untuk memperbaikinya maka peneliti bersama teman sejawat berdiskusi dan menghasilkan beberapa rekomendasi yang sebaiknya dilakukan pada pertemuan berikutnya. Beberapa rekomendasi tersebut sebagai berikut: (1) Guru membantu anak untuk lebih berempati dengan teman kelompoknya, (2) Guru akan membantu anak untuk bersimpati kepada teman kelompok dalam kegiatan bermain pembangunan, (3) Guru anak memanfaatkan media yang akan digunakan untuk menjelaskan kepada anak, (4) Guru akan memberikan bantuan kepada anak yang sedang kesulitan dalam bermain pembangunan.

Pada saat penelitian di RA Habibillah Pekik Nyaring Blok III Bengkulu Tengah jumlah anak pada kelas B4 yaitu 10 orang anak. pada siklus pertama ini AF dan LI, dikarenakan AF dan LI sudah bisa fokus dan konsentrasi dalam proses pembelajaran. Pada siklus ini anak sudah mengerti dan sudah tahu bagaimana langkah-langkah dalam membuat sebuah bangunan dari balok-balok kayu. Selama kegiatan berlangsung AF dan LI mau melakukan kegiatan tersebut dan pekerjaan yang diberikan oleh guru dikerjakan. AF dan LI jga membantu temannya yang belum bisa membuat sebuah bangunan karena didalam kelompok anak tersebut tidak boleh bermain sendiri dikarenakan keterampilan sosial anak yang akan diteliti oleh peneliti.

Pada siklus II, anak yang mendapat nilai tertinggi yaitu RA dengan nilai rata-rata 4,3. Peningkatan nilai rata-rata RA sangat

pesat, karena RA ingin lebih baik lagi dan mendapat nilai yang baik. Perkembangan RA pada saat bermain pembangunan sangat baik dan teman yang lain juga banyak yang dibantunya agar pekerjaan dalam kelompoknya bisa jadi lebih baik dan tidak ingin mendapat hasil yang kurang bagus. Keterampilan sosial RA pada siklus kedua lebih baik dari siklus pertama, dikarenakan pada siklus pertama RA masih suka bermain-main dalam kegiatan bejaran dan lebih suka berbicara dengan teman yang lain pada saat guru menjelaskan. Tetapi pada siklus kedua RA sudah mulai tertarik dengan kegiatan yang diberikan oleh guru sehingga RA berusaha menjadi yang lebih baik lagi dan bisa mendapat nilai yang baik juga.

Pada siklus pertama, keterampilan anak yang masih rendah yaitu IC dengan nilai rata-rata 3. IC pada saat kegiatan berlangsung lebih suka bermain-main dan mengganggu teman yang lainnya, susah berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. IC juga kurang bersosial dengan teman kelompoknya sehingga suka bermain sendiri dan susah diajak untuk berkumpul bersama dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan kegiatan yang telah diberikan oleh guru.

Pada siklus kedua, keterampilan anak yang rendah yaitu pada FA dan IC dengan nilai rata-rata 3,5. Keterampilan sosial FA dan IC belum mencapai indikator keberhasilan karena FA dan IC masih belum bisa bersosial dengan teman kelompoknya. FA dan IC belum paham dengan aturan bermain pembangunan dan langkah-langkah pada saat bermain pembangunan, dikarenakan anak tersebut lebih malas untuk menjadi yang lebih baik dan tidak mau suka dengan kegiatan tersebut.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Jarolemik (Bachri 1993:162), bahwa keterampilan sosial itu membuat aspek-aspek keterampilan hidup untuk bekerja sama: keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain: keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya: saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota kelompok tersebut.

Dalam penelitian siklus 1 dan II ini anak membuat bangunan rumah, mall dan masjid dari balok-balok kayu. Selain balok-balok kayu anak juga bermain menggunakan plastisin, anak bermain pembangunan dengan menggunakan plastisin yang membentuk keranjang buah, ladang dan sawah. Ketika anak bermain balok-balok kayu masih ada anak yang belum bisa untuk berempati dan bersimpati kepada teman kelompoknya. Anak masih mau main sendiri dan tidak mau berbagi dengan teman kelompoknya. Ketika anak bermain plastisin keterampilan sosial anak sudah mulai berkembang dengan baik tetapi hanya ada beberapa anak yang masih belum berkembang keterampilan sosialnya. Bermain pembangunan dengan menggunakan balok-balok kayu dan plastisin dapat meningkatkan keterampilan sosial juga dapat melatih hidup bersosial anak. Dari bermain pembangunan diharapkan anak akan membutuhkan kreativitas anak.

Berdasarkan hasil keterampilan sosial yang diteliti dapat dilihat bahwa peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar yang cukup tinggi tetapi tampak menunjukkan bahwa dari keterampilan sosial yang diteliti negosiasi memiliki nilai rata-rata yang paling rendah. Hal ini dikarenakan kenal diri, kenal emosi, empati,

simpati, berbagi, menolong dan bekerja sama lebih mudah dilakukan oleh anak pada saat bermain pembangunan. pencapaian ini senada dengan pendapat mayke(suyadi, 2010:284) mengemukakan ciri-ciri kegiatan bermain sebagai berikut: 1) dilakukan atas pilihan sendiri, motivasi pribadi dan untuk kepentingan sendiri, 2) adanya unsur fleksibilitas, yaitu mudah ditinggalkan untuk beralih ke aktivitas yang lain tanpa beban, 3) tidak ada tekanan tertentu atas permintaan tersebut, sehingga tidak ada target yang harus dicapai, 4) bebas memilih, ciri ini mutlak bagi anak usia dini.

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pada bermain pembangunan dapat meningkatkan keterampilan sosial anak untuk lebih berkomunikasi dengan teman, guru dan orang lain. Siklus pertama dan kedua ini, dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah berhasil mencapai indikator keberhasilan dan dicukupkan hanya pada siklus II.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial dapat ditingkatkan melalui bermain pembangunan pada kelompok B Raudhatul Athfa Habibillah Pekik Nyaring Blok III Bengkulu Tengah. Keterampilan sosial anak yang meningkat meliputi kenal diri, kenal emosi, empati, simpati, berbagi, negosiasi, menolong dan bekerja sama. Hal ini terlihat pada keterampilan sosial anak saat bermain pembangunan. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar pada setiap pertemuan, pada siklus 1 ketuntasan belajar anak yaitu 40% dan meningkat pada siklus II yaitu 80% dengan kriteria baik sekali.

## Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Raudhatul Athfa Habibilah ketuntasan belajar anak meningkat 80% setelah dilakukan kegiatan bermain pembangunan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Maka peneliti memberikan saran agar bermain pembangunan ini masih dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Keterampilan sosial yang masih rendah yaitu kenal diri, empati dan megosiasi maka dapat disarankan kepada guru dan peneliti selanjutnya untuk dapat memperbaiki keterampilan anak tersebut. a.) Bagi Guru, Untuk guru, keterampilan sosial anak sungguh sangat penting maka hal ini yang harus dilakukan oleh guru adalah menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi suatu yang menarik bagi anak, salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Sehingga anak lebih tertarik dan antusias dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Guru juga dapat memberikan motivasi, membimbing anak dalam bermain pembangunan. Kegiatan bermain pembangunan dengan menggunakan balok-balok kayu dan plastisin sangat baik dan sesuai untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. guru juga dapat menjelaskan langkah-langkah bermain pembangunan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan menyediakan media yang menarik dan bervariasi. Guru dapat mengembangkan keterampilan sosial melalui bermain pembangunan. b.) Bagi Sekolah, Bagi sekolah hendaknya memberikan apresiasi terhadap terlaksananya kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak, sebagai proses

meningkatkan keterampilan sosial anak. Dengan adanya kegiatan yang menarik bagi anak, anak akan antusias dan berkreasi sesuai dengan imajinasi mereka dan jika adanya fasilitas dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan imajinasi anak. c.) Bagi Kepala Sekolah, Bagi kepala sekolah hendaknya memberikan dukungan terhadap proses berlangsungnya kegiatan bermain pembangunan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. dengan adanya kegiatan tersebut kepala sekolah juga harus bisa untuk memfasilitasi agar kegiatan bermain pembangunan dapat dilaksanakan pada proses pembelajaran. d.) Bagi Peneliti Selanjutnya. Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi sebagai acuan dasar penelitian berikutnya yang berkaitan dengan keterampilan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia surabaya.
- Arikunto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bachri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Latif. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Marliana. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Penerapan Metode Karya Wisata. Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Musfiroh. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak usia Dini*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.

Suyadi. 2010. *Psikologi belajar PAUD*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani..